

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

DESAIN DAKWAH UNTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN KOMUNITAS ELIT INTELEKTUAL

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Bukhari
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-22 16:49:24
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233138

ISSN 1411-3457

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XII • Nomor 2 • Desember 2008

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

MENIMBANG KOMPATIBILITAS MULTIKULTURALISME DAN ISLAM:
IKHTIAR MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI INDONESIA
Mukhlis

ASESMEN AKHLAK MULIA:
SUATU MODEL ALTERNATIF PENILAIAN PEMBELAJARAN AGAMA
Siti Muri'ah

MENILAI ULANG GAGASAN NEGARA KHILÂFAH
ABÛ AL-A'LÂ AL-MAUDÛDÎ
Arsyad Sobby Kesuma

AL-A'IMMAH MIN QURAI SY:
ANTARA DOKTRIN DAN KEBUTUHAN SOSIAL
Ahwan Mukarrom

SISTEM KALENDER ISLAM
DALAM PERSPEKTIF EVOLUSI SYARI'AH
Abd. Salam

DESAIN DAKWAH UNTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN
KOMUNITAS ELIT INTELEKTUAL
Bukhari

ISI

TRANSLITERASI

ARTIKEL

- Mukhlis** Menimbang Kompatibilitas
Multikulturalisme dan Islam:
Ikhtiar Menggagas Pendidikan Islam
Multikultural di Indonesia • 201-224
- Siti Muri'ah** Asesmen Akhlak Mulia:
Suatu Model Alternatif Penilaian
Pembelajaran Agama • 225-248
- Yusuf Hanafi** Perkawinan Anak di Bawah Umur
dalam Perspektif Hukum Islam • 249-274
- Arsyad Sobby Kesuma** Menilai Ulang Gagasan Negara Khilâfah
Abû al-A'lâ al-Maudûdî • 275-300
- Ahwan Mukarrom** Al-A'imma min Quraisy:
Antara Doktrin dan Kebutuhan
Sosial • 301-322
- Abd. Salam** Sistem Kalender Islam dalam Perspektif
Evolusi Syari'ah • 323-350
- Bukhari** Desain Dakwah untuk Pembinaan
Keagamaan Komunitas
Elit Intelektual • 351-370
- Ahmad Munir** Teologi Properti:
Telaah Eksistensi dan Fungsi
Kekayaan • 371-392

BOOK REVIEW

- Ahmad Fathan Aniq** Discovering Indonesian Islam
through Fatâwâ • 393-408

INDEKS

DESAIN DAKWAH UNTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN KOMUNITAS ELIT INTELEKTUAL

Bukhari*

Abstract

Dakwah must be designed dynamically to be able to respond various problems. One of dakwah objects that should be specifically considered is intellectual community. They are educated people who are used to think critically, objectively and systematically. They prioritize brain works over muscle ones. To face them we need to prepare special dakwah approaches that move and lead their mind and direct their contaminated ideas, and dakwah subjects that are suitable to their intelligence and religious understanding.

To meet such requirements, dakwah institutions should recruit preachers whose excellent capabilities of academic and social aspects. With academic capabilities, preachers can deliver dakwah by logic methods. In addition, they can construct dakwah materials based on logical arguments. With social capabilities, preachers find it easier to know dakwah objects' characteristics. Therefore, preachers do not find any obstacle to enter into intellectual communities as their dakwah objects.

Keywords: Dakwah, Dinamis, Objek Dakwah, Elit Intelektual, Da'i, Cendekiawan.

DAKWAH merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespons berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, yang dalam bahasa Amrullah Achmad, eksistensi dakwah Islam

*Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Padang. email: bukhari.tunin@yahoo.com

senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya sehingga membutuhkan suatu gerakan dakwah yang dinamis.¹ Keberadaan aktivitas dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah sangat dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu, baik yang berkenaan dengan pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat. Apabila dakwah yang dinamis dapat terlaksana dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter terhadap berbagai dampak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah. *Pertama*, terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif. *Kedua*, terjadinya transfer teknologi yang massif dengan berbagai akibatnya. *Ketiga*, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat. *Keempat*, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer, yaitu kehidupan yang materialistik, hedonistik, dan pengingkaran terhadap nilai-nilai agama. *Kelima*, terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa karena figur-figur kurang amanah.

Dalam menghadapi beberapa ciri pengaruh negatif arus global tersebut, terlihat semakin pentingnya posisi dakwah dalam kehidupan masyarakat dan aktivitas dakwah juga harus dinamis dalam merespons perubahan sosial yang terjadi. Untuk dapat mencapai hal ini, tentu dakwah sendiri harus merubah diri tanpa harus bergeser dari substansinya. Seperti dikatakan Ahmad Watik Pratiknya, untuk bisa menghadapi tantangan zaman, maka

¹Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 2.

dakwah harus diformat dengan baik, yaitu dakwah tak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkarannya akibat perkembangan zaman, tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman.²

Dilihat dari aspek objeknya, kegiatan dakwah diperuntukkan bagi masyarakat dengan berbagai karakteristik dan klasifikasinya, namun dakwah yang secara khusus diperuntukkan untuk komunitas elit intelektual masih kurang. Sekarang ini, dinamisasi aktivitas dakwah untuk menghadapi objek dakwah dari kalangan elit intelektual masih jarang dilakukan, hanya beberapa lembaga dakwah yang sudah mulai memformat dakwah yang khusus diperuntukkan bagi komunitas elit intelektual tersebut, seperti yang dilakukan oleh lembaga dakwah Yayasan Wakaf Paramadina dan Kajian Kang Jalal pada Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI).

Komunitas Elit Intelektual sebagai Objek Dakwah

Pada hakikatnya objek dakwah adalah seluruh manusia dengan keanekaragamannya, sebagaimana dijelaskan Qs. Saba'(34): 28, "*Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan (menjadi rasul) untuk pembawa berita gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*". Muhammad Abduh menjelaskan ayat di atas dengan pengelompokan objek dakwah pada tiga golongan; *pertama*, golongan cerdik cendekia (intelektual); *kedua*, golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir kritis, dan *ketiga*, golongan pertengahan antara golongan pertama dan kedua.³

Sehubungan dengan hal di atas, yang dimaksud dengan elit intelektual adalah komunitas cendekiawan yang telah mengetahui

²Ahmad Watik Pratiknya, "Dakwah Perlu Diformat Ulang", dalam *Republika*, 20 April 2005, 4.

³Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 258.

masalah keagamaan walaupun belum mendalam yang mencakup akademisi (guru dan dosen), pengacara, notaris, wiraswasta, serta karyawan-karyawan kantor pada beberapa instansi. Dalam pelaksanaan dakwah, mereka perlu didekati dengan pendekatan khusus dan penyajian materi dakwah yang relevan dengan permasalahan mereka. Yang tak kalah pentingnya harus memperhatikan dengan baik berbagai permasalahan yang menyangkut tentang sosiologis, struktur kelembagaan sosio-kultural, umur, profesi, sosial ekonomi, dan tingkat kecerdasannya.

Elit intelektual terdiri dari dua istilah, yaitu elit dan intelektual. Pengertian elit, yaitu:⁴ *Elit adalah anggota masyarakat yang terbaik (sebagai contoh, pilihan bidang pendidikan)*. Yudi Latif menjelaskan pengertian intelektual dengan mengutip pendapat Eyerman yang mengelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: *pertama*, definisi yang menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik-karakteristik personal, seperti “seorang yang menjadikan berpikir sebagai kerja sekaligus bermain” atau mereka “yang tak pernah puas dengan hal-hal sebagaimana adanya”. *Kedua*, definisi yang mengaitkan istilah tersebut dengan suatu struktur dan fungsi sosial tertentu.

Gramsci mengemukakan para intelektual sebagai sebuah bagian integral dari materialitas yang konkret dari proses-proses yang membentuk masyarakat. Sedangkan berdasarkan fungsi sosial dan afinitas sosialnya, maka intelektual dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu intelektual “tradisional” dan intelektual “organik”. Komunitas yang termasuk kategori intelektual “tradisional” bukan hanya para filosof, sastrawan, ilmuwan, dan para akademisi yang lain, melainkan juga para pengacara, dokter, guru, pendeta, dan para pemimpin militer. Sementara para intelektual “organik” menunjuk kepada para intelektual yang

⁴David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Perennial, A Division of Harper Collinis Ublishers, 1991), 139.

berfungsi sebagai perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan objek dakwah dari elit intelektual adalah komunitas masyarakat cendekiawan yang pilihan karena kecerdasan dan pendidikannya, serta mempunyai pemahaman keagamaan yang belum mendalam. Selanjutnya yang termasuk elit intelektual ini adalah akademisi, pengacara, notaris, wiraswasta, karyawan, dan pejabat. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward Shils yang mendefinisikan “intelektual itu sebagai orang-orang yang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia, masyarakat, alam, dan kosmos”.⁶ Dalam hal ini, Dawan Raharjo menjelaskan bahwa istilah intelektual digunakan untuk menyebut orang-orang terpelajar atau cerdik pandai yang berarti adalah orang yang terpelajar dengan baik yaitu mereka yang terbiasa untuk berfikir kritis, objektif analitis, dan sistematis.⁷ Kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakatnya, namun mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Oleh sebab itu, pembinaan agama (dakwah) bagi mereka sangat diperlukan.

Dakwah dalam Pembinaan Komunitas Intelektual

Salah satu cara yang tepat bagi pembinaan para elit intelektual adalah dengan dakwah islamiyah. Menurut A. Hasymi, tahapan dalam pembinaan komunitas intelektual melalui dakwah islamiyah terbagi menjadi tiga, yaitu penyadaran pikiran, penumbuhan keyakinan, dan pembangunan

⁵*Ibid.*, 21-2.

⁶Edward Shils, *Encyclopedia of the Social Sciences* (New York: The Meccmillan co. and the Free Press, 1972), 399.

⁷Dawan Raharjo, *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

⁸Wahyu Ilahi, “*Materi Dakwah...*”, 73.

infrastruktur peraturan atau organisasi.⁹ Bagi da'i, yang dilakukan dalam tahapan pertama yaitu menyadarkan akal seseorang supaya berfikir sehingga seseorang dapat menerima atau menolak keyakinan itu setelah menggunakan akalnya. Pemikiran yang diminta, tentu saja, pemikiran yang menyelidiki, yang mengupas segala masalah untuk mencari kebenaran, dan dapat membedakan antara yang buruk dengan yang baik. Fase pemikiran ini didasarkan atas perenungan dan pemahaman. Pada tataran ini terletak pengakuan Islam berdasarkan prinsip kemerdekaan akal bagi manusia untuk bebas menentukan pilihan. Dengan arti kata, seseorang meyakini ajaran agama berdasarkan ilmu, bukan secara taklid. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan pengamalan ajaran Islam berdasarkan ilmu dan kesadaran serta keyakinan yang kuat.

Oleh sebab itu, Islam sangat mementingkan pembinaan intelektual manusia. Para elit intelektual (yang belum memahami Islam secara baik) juga mempunyai tanggung jawab moral untuk mencerdaskan masyarakat. Sebelum mereka membina intelektualitas masyarakat umum, maka terlebih dahulu para elit intelektual tersebut dibina, supaya mereka dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik.

Fungsi elit intelektual muslim dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, yaitu berperan sebagai unsur-unsur kontrol sosial (*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*). Hal ini dapat dilakukan dengan usaha-usaha berikut: *pertama*, mempertebal dan memperkuat iman kaum muslimin sehingga tidak goyah oleh pengaruh-pengaruh negatif dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau paham-paham yang membahayakan agama; juga berusaha agar umat Islam terpenggal untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka atas ajaran Islam. *Kedua*, meningkatkan

⁹A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 298.

tata kehidupan yang baik dengan menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini, kerja keras, serta kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. *Ketiga*, meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama.¹⁰

Hampir sejalan dengan pendapat di atas, M. Amien Rais menjelaskan bahwa fungsi kaum intelektual (cendekiawan) dalam masyarakat dapat terlaksana dengan baik jika dapat melaksanakan tiga hal: *pertama*, kaum intelektual perlu lebih mengoperasikan ide-ide dan konsep-konsep mereka agar komunikatif dengan masyarakat tanpa mengurangi ketajaman analisa dan pandangan jauh ke depan. *Kedua*, para intelektual harus mampu mendekati dengan umat, baik kedekatan dalam arti fisik maupun kedekatan dalam memahami dan mengangkat aspirasi masyarakat. *Ketiga*, kaum intelektual perlu mengadakan pemihakan yaitu sikap dan pemikiran mereka harus lebih berorientasi kepada mereka yang tergolong *mustadl'afin*, masyarakat dan umat yang terbelakang, yang mengalami defisiensi ekonomi, pendidikan, dan sosial.¹¹

Dari pendapat di atas, semakin jelas bahwa fungsi para elit intelektual muslim adalah mengayomi dan mencerahkan kehidupan masyarakat sebagai aplikasi dari amanat Allah kepadanya. Fungsi-fungsi tersebut di atas akan dapat dilaksanakan apabila para intelektual muslim telah dibina dengan baik terlebih dahulu. Sebagai penegasan bahwa pembinaan terhadap para intelektual muslim melalui dakwah adalah langkah awal untuk dapat membina orang lain (umat). Sehubungan dengan pembinaan komunitas elit intelektual melalui dakwah islamiyah, maka sekurang-kurangnya ada empat hal perlu

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 392.

¹¹M. Amien Rais (ed.), *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: Rajawali, 1986), 12.

diperhatikan, yaitu ada lembaga dakwah khusus, da'i yang kompeten dan kredibel, materi dakwah yang cocok, dan pendekatan yang menyentuh. Adapun penjelasan dari keempat hal ini adalah sebagai berikut:

Lembaga Dakwah Khusus. Perlu lembaga dakwah khusus dalam pembinaan para elit intelektual. Hal ini disebabkan para elit intelektual mempunyai karakteristik tersendiri dan kecenderungan enggan bergabung dengan orang-orang awam dalam menghadiri dakwah. Para elit intelektual lebih senang mengelompokkan diri dalam suatu wadah yang khusus untuk pelaksanaan dakwah. Permasalahan yang timbul adalah lembaga dakwah yang khusus untuk mewadahi para elit intelektual khususnya di perkotaan belum banyak tersedia. Di antara lembaga dakwah khusus yang diperuntukkan para elit intelektual di perkotaan adalah Klub Kajian Agama pada Paramadina dan Kajian Kang Jalal pada Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia.

Untuk pengembangan dakwah ke depan, terutama dakwah terhadap para elit intelektual, semestinya para pemerhati dakwah perlu untuk memperbanyak lembaga dakwah yang representatif. Dengan demikian, akan menarik minat para elit intelektual untuk menghadiri dakwah eksklusif yang sesuai dengan karakteristik mereka. Keeksklusifan dakwah tersebut dapat dilihat, baik dari para da'inya yang kompeten dan kredibel maupun dari tempatnya yang terkesan mewah serta prosesi dakwahnya menggunakan alat-alat teknologi komunikasi modern.

Da'i yang Kompeten dan Kredibel. Setelah ada lembaga dakwah khusus diperuntukkan bagi para elit intelektual, maka diperlukan da'i yang berkompeten dalam bidang dakwah. Kompetensi da'i ialah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku, serta keterampilan tertentu yang harus dimiliki da'i agar ia dapat melakukan fungsinya dengan baik. Kompetensi da'i dapat dikategorikan dalam dua hal: *pertama*, kompetensi substantif, berupa kondisi-kondisi da'i dalam dimensi idealnya; *kedua*, kompetensi metodologis, berupa kondisi-kondisi da'i yang

berkaitan dengan aspek metodologi atau keterampilan profesionalnya.¹² Secara substantif, da'i harus memiliki pemahaman agama Islam secara tepat dan benar. Hal ini akan lebih terasa, apabila da'i menghadapi objek dakwah para elit intelektual, sebab mereka pada umumnya akan sangat kritis dan selektif menerima setiap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, hal-hal yang tidak logis, apalagi tahayul, bid'ah, dan khurafat harus dihindari. Menjadi keharusan bagi da'i untuk menyempurnakan kemampuan intelektualnya melalui penelaahan yang mendalam tentang agama (*tafâquh fî al-dîn*) dan menghindari pemahaman Islam yang parsial dan terkontaminasi ajaran yang melenceng dari al-Qur'an dan hadis.

Dalam kenyataan, para da'i yang efektif dalam menerangkan pesan-pesan Islam, baik lewat lisan maupun tulisan, adalah mereka yang rajin membaca dan mengikuti perkembangan situasi kemasyarakatan terakhir. Semakin luas pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kemasyarakatan da'i, maka akan semakin meningkat pula cakrawala pemikiran audiensnya. Dalam hal ini, perintah al-Quran agar selalu membaca terasa sangat relevan, baik membaca kitab, membaca kecenderungan masyarakat, maupun membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta. Dengan demikian, da'i menjadi dinamis dan responsif terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat, dan juga akan terhindar dari rutinitas atau perulangan yang mubazir serta budaya kaset.

Di samping da'i memiliki kompetensi, dia juga harus mempunyai retorika yang baik. Dalam diskursus ilmu komunikasi dikenal dengan *scientific rhetoric*. Berger menjelaskan pendapat Aristoteles, dalam analisis retorika dikenal dengan tiga prinsip kerja, yaitu: *ethos*, *pathos*, dan *logos*.¹³ Pertama, *ethos*, dalam

¹²Ahmad W. Pratiknya, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1988), 155.

¹³Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods* (London: Sage Publications, Inc, 2000), 54.

arti seseorang dapat dikatakan sebagai *retor* (da'i) bila mempunyai kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas menyangkut *drive credibility* (kredibilitas yang dibawa sebelum menyampaikan orasi/pesan dakwah) dan *inner credibility* (kredibilitas yang dibangun ketika menyampaikan orasi/pesan dakwah). Seorang da'i harus mampu membangun kepercayaan objek dakwah terhadap dirinya sebagai figur da'i yang handal dan berwibawa. Kedua, *pathos*, dalam arti kemampuan seseorang *retor* (da'i) mengenal medan pikiran *audience* (objek dakwah), peta pemikiran dan zona pengalaman. Ketiga, *logos*, dalam arti bahwa kemampuan seorang *retor* (da'i) memilih kata atau memilih kejelasan kata (*articulation*) dalam menyampaikan *message* (pesan dakwah) kepada *audience*. Masih dalam wilayah *logos*, bahwa seseorang *retor* (da'i) harus mampu memberikan argumentasi dari setiap pesan yang dikomunikasikan.

Sehubungan dengan da'i yang kompeten dan kredibel, antara lain dapat dilihat sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Rasulullah saw. sewaktu menugaskan dakwah kepada Mu'âz bin Jabal ke Yaman, sabda Nabi saw:

عن ابن عباس رضى الله عنهما بعث معاذ رضى الله عنه على اليمن قال : إنك تقدم على قوم أهل كتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه عبادة الله , فإذا عرفوا الله فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات فى يومهم و ليلتهم فإذا فعلوا فأخبرهم أن الله فرض عليهم زكاة من أموالهم و ترد على فقرائهم فإذا أطاعوا بها فخذ منهم و توق كرائم أموال الناس) . البخارى و مسلم

Artinya: Ibnu Abbas menuturkan bahwa ketika mengutus Mu'âz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang memiliki pengetahuan tentang Al-Kitab. Maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila mereka telah mengerjakan, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat

yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Apabila mereka telah menaatinya, maka ambillah zakat dari mereka dan hindarilah harta benda yang paling dicintai oleh mereka” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis di atas, dipahami kiat Rasulullah saw. menyebarkan dakwah dengan mengutus Muâz bin Jabal (memiliki pengetahuan luas dan keterampilan retorika yang bagus) untuk berdakwah kepada para intelektual di Yaman, negeri yang didominasi orang-orang ahli kitab yang memiliki pemahaman cukup luas tentang ajaran-ajaran yang pernah dibawa para nabi sebelum Rasulullah saw. Kaum intelektual secara kuantitas memang sedikit jumlah dibandingkan dengan kaum awam, namun secara kualitas, mereka sangat menentukan keberhasilan dakwah.

Rasulullah memilih Muâz bin Jabal dan mengutusnyanya ke negeri Yaman adalah sangat tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Rasulullah melakukannya setelah mempertimbangkan dua hal penting: *pertama*, Rasulullah telah mengamati dan mengatui kapasitas, kualitas dan kredibilitas Muâz, sehingga beliau bersabda, “*Orang yang paling mengerti halal dan haram di antara umatku adalah Muaz bin Jabal.*” *Kedua*, Rasulullah menguji kelayakan dan kepatutan (*test and properties*) untuk berdakwah ke negeri Yaman seraya bertanya, “*Dengan apa engkau memutuskan hukum, hai Muâz? Ia menjawab, Dengan Kitab Allah. Beliau bertanya, “Jika kamu tidak mendapatkannya dalam Kitab Allah? Ia menjawab, aku akan memutuskan hukum dengan sunnah Rasul-Nya. “Beliau bertanya, “Jika engkau tidak mendapatkannya dalam sunnah Rasul-Nya?” Ia menjawab, Aku akan berjihad dengan menggunakan kemampuan nalarku, dan aku tidak akan melampaui batas.”. Maka berseri-serilah wajah Rasulullah, seraya bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah menuju apa yang diridhai Rasulullah”.*

Kiat mengemas materi dakwah terhadap para intelektual juga tercermin dalam hadis tersebut dapat dijadikan sebagai pola dakwah. Mengawali menyampaikan materi dakwah dengan hal-hal yang disepakati bersama, seperti yang diperintahkan Rasulullah kepada Muâz sewaktu berdakwah ke Yaman. Di antaranya, sabda Rasulullah “*Maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.*”

Kiat dakwah Rasulullah saw. memerintahkan Muâz agar menyampaikan konsep ibadah dalam Islam kepada para intelektual, yakni beribadah hanya kepada Allah dengan tata cara yang dicontohkan Rasulullah dan setelah itu menjelaskan bentuk-bentuk ibadah yang harus mereka kerjakan, di antaranya adalah salat dan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa da’i harus memulai dengan konsep global, setelah itu menjelaskan rincian-rincian operasional yang menjadi konsekuensinya. Hal ini dikarenakan kaum intelektual memiliki kecenderungan untuk mengawali segala sesuatu dengan membangun suatu konsep yang utuh dan komprehensif, lalu setelah itu memasuki bagian-bagian yang bersifat detail dan rinci yang harus mereka kerjakan.

Materi Dakwah yang Cocok. Kejelian da’i mengemas materi dakwah yang diperuntukkan bagi para elit intelektual sebagai objek dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Menurut Zulkarnaini, kejelian da’i mengemas materi dakwah ke depan, dapat memecahkan permasalahan yang kecenderungan materi dakwah sering terlambat mengimbangi kemajuan sains dan teknologi dengan perkembangan pemikiran dan pemahaman umat Islam terhadap teks-teks ajaran Islam. Hal ini menyentuh hampir semua aspek ajaran Islam, baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Apalagi masa depan umat Islam dihadapkan kepada sejumlah penemuan yang terus berkembang dengan pesat

sebagai hasil kemajuan sains dan teknologi.¹⁴ Sebagai contoh, dahulu umat Islam meyakini bahwa hanya Allah yang mengetahui dan menentukan jenis kelamin janin yang berada dalam rahim ibu, berdasarkan pemahaman terhadap Surat Luqmân (31): 34. Sekarang dokter spesialis kandungan dengan menggunakan alat tertentu sudah bisa mengetahui jenis kelamin janin tersebut, meskipun tingkat keakuratannya masih belum pasti, namun peluang atau kemungkinan keliru sudah semakin kecil. Oleh sebab itu, memerlukan pemikiran dan pemahaman ulang umat Islam terhadap teks ajaran Islam.

Pendekatan yang Menyentuh. Keberhasilan dakwah banyak dipengaruhi antara lain oleh pendekatan yang digunakan da'inya. Walaupun materi dakwah yang disampaikan berbobot dan ilmiah, namun tidak akan banyak bermanfaat apabila pendekatan yang digunakan tidak cocok. Begitu juga menghadapi golongan para elit intelektual diperlukan pendekatan yang tidak hanya menyentuh perasaan dan emosi belaka, tetapi dititikberatkan kepada otak dan pikiran. Sebab para elit intelektual mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir yang kritis, ilmu pengetahuan untuk membanding, pengalaman yang banyak serta penglihatan yang luas dan lain-lain.

Ada beberapa pendekatan dakwah yang dapat menyentuh para elit intelektual, yaitu: *pertama*, pendekatan hikmah. Salah satu pendekatan dakwah yang sesuai untuk komunitas para elit intelektual adalah penerapan *hikmah*. Dalam praktik dakwah, kata *hikmah* diartikan bijaksana, yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara atau pendekatan yang dilakukan da'i kepada *mad'unya* sehingga *mad'unya* tidak merasa dipaksa dan tersinggung dalam menerima pesan dakwah. Menurut Sayyid Qutb, *hikmah* adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka sehingga

¹⁴Zulkarnaini, "Problematika Dakwah Masa Depan", dalam *Jurnal Al-Imam*, no. 2 Tahun VIII (Juli 2002), 3.

mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya.

Dari penjelasan di atas, secara ringkas, *al-hikmah* mengandung tiga pengertian: *pertama*, dalam arti penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran; *kedua*, yang bermakna memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya; *ketiga*, yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Oleh sebab itu, *al hikmah* sesuai untuk semua orang menurut kadar kemampuan dan perkembangan akal, pikiran dan budayanya, karena yang dipanggil adalah pikiran dan perasaannya.

Kedua, pendekatan studi kritis dan rasional. Pendekatan studi kritis adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencerahkan intelektual audiens. Hal ini sesuai dengan objek dakwahnya elit intelektual, golongan ini mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir yang kritis, maka dakwah terhadap mereka harus dengan menggunakan analisa yang logis dan objektif. Golongan ini dalam menerima pesan lebih mendahulukan rasio daripada perasaannya sehingga harus didekati dengan pendekatan kritis. Dakwah terhadap golongan ini harus dikemukakan analisa dan dalil-dalil yang dapat diterima akal (rasio), alasan-alasan yang logis, perbandingan-perbandingan, fakta-fakta, data dan analisisnya.

Sehubungan dengan ini, Jalaluddin Rakhmat¹⁵ meneliti tentang perubahan sikap rasional manusia bisa terjadi lebih cepat melalui imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberi pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Dengan bahasa sederhana, iman bergerak naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi. Lewat sentuhan otak, iman naik secara lambat tetapi pasti, dan dalam

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 86.

jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa, pendekatan rasional terhadap para elit intelektual merupakan upaya da'i yang strategis untuk menyentuh akal pikiran dengan ajakan berpikir logis dan lurus serta mengedepankan prinsip kebebasan untuk menilai kebenaran dakwah dengan baik.

Ketiga, pendekatan sistemik dan holistik. Pendekatan sistemik dan holistik terhadap para elit intelektual dimaksud adalah proses menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan tidak parsial. Dalam tataran kehidupan beragama, manusia tidak dapat dipisahkan dari sisi hanya pada akidah dan ibadah saja, tetapi harus dilakukan dalam tataran sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat direalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia dalam segala aspek. Sehubungan dengan ini, M. Yunan Yusuf¹⁶ menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil: *pertama*, merumuskan pemahaman sistemik ajaran Islam dalam pemikiran setiap individu masyarakat muslim. Pemahaman sistemik itu dapat dibangun melalui pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Selama ini, pemahaman tentang Islam ditangkap secara parsial dan terpecah-pecah serta tidak utuh. *Kedua*, mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dasar dan warisan intelektual Islam yang pernah ada dalam berbagai aspeknya. Dengan studi kritis dapat dipahami, mana ajaran yang mutlak atau absolut dan mana ajaran yang relatif atau nisbi. *Ketiga*, membangun tumbuhnya kesadaran waktu di kalangan umat. Kelemahan kesadaran waktu ini sering menimbulkan sikap ahistoris yang berakibat pada kegemaran bernostalgia terhadap kejayaan masa lampau, serta orientasi yang sangat kuat kepada kehidupan sesudah mati. Orientasi kepada kehidupan sesudah mati mengandung makna bahwa kegiatan

¹⁶M. Yunan Yusuf, "Internalisasi Etika Islam ke dalam Etika Nasional: Agenda Pemikiran Islam dalam Mellinium Baru", dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1998.

hidup hanya mengacu kepada kehidupan kedua kelak di akhirat, sedangkan kehidupan “nanti” dalam arti ke masa depan di dunia ini tidaklah begitu penting. *Keempat*, mencerahkan pemahaman tentang amal shaleh. Amal shaleh tidak dipahami dalam pengertian sempit, tetapi harus dipahami dalam arti luas. Padahal dalam Islam, kata amal *an sich* adalah netral dan tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan dakwah harus ada kebijakan merumuskan pemahaman sistemik ajaran Islam yang dibangun melalui pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Oleh sebab itu, mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan studi kritis dapat dipahami, mana ajaran yang mutlak atau absolut dan mana ajaran yang relatif atau nisbi. Dengan demikian, orang Islam dapat mengembangkan wawasan ke-Islaman dan pengamalannya secara luas dan tidak mudah menuding serta saling menyalahkan sesama umat Islam.

Keempat, pendekatan kisah. Pendekatan kisah adalah berdakwah dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalamannya sendiri kepada audiensnya. Berbagai macam pengalaman kisah manusia menjadi pendekatan empirik dengan cara menceritakan kepada orang lain. Sehubungan dengan hal ini, al-Qur’an banyak memakai metode itu dalam dakwah untuk menjadi pelajaran (*‘ibârah*). Al-Qur’an mengungkapkan kisah dan riwayat umat terdahulu untuk merangsang akal agar mengambil pelajaran terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan kisah dapat menarik perhatian dan motivasi bagi audiens karena setiap manusia pada umumnya senang mendengar pengalaman orang lain. Mengungkapkan pengalaman seseorang dalam berdakwah sesuai dengan metode kisah.

M. Quraish Shihab mengemukakan, kisah-kisah yang bertalian dengan pendekatan dakwah dalam al-Qur’an adalah

berkisar pada tiga macam peristiwa sejarah yang terjadi; *pertama*, kisah yang menyangkut pelaku dan tempat terjadinya, seperti kisah para nabi (Qs. al-A'raf [7]: 59, 65,73, dan 85; Qs. al-Naml [27]:15-16); *kedua*, kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya, seperti kisah perbuatan cabul kaum Luth (Qs. al-Naml [27]: 54 dan 58, dan kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil (Qs. al-Maidah [5]: 27 dan 30); *ketiga*, kisah simbolis yang tidak menggambarkan peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (Qs. al-Kahfi [18]: 32).¹⁷

Kelima, pendekatan aktual, faktual, dan kontekstual. Dakwah Islam adalah aktivitas dinamis dalam merespons dan memberikan solusi bagi dinamika kehidupan umat manusia, terutama terhadap para elit intelektual. Menurut M. Yunan Yusuf, dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, secara kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.¹⁸

Sehubungan dengan itu, Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang da'i untuk keefektifan dakwah, yaitu: *pertama*, harus memiliki peta khalayak dakwah dan menyesuaikan dakwah dengan situasi khalayak. Karena untuk khalayak yang berbeda, harus menggunakan metode dakwah yang berbeda. *Kedua*, harus menggunakan berbagai bentuk media informasi, sejak media tradisional sampai media mutakhir seperti internet. *Ketiga*, harus menggunakan teknik *marketing*, yang sekarang ini disebut *social*

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 197.

¹⁸Munzier Suparta dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), xiii.

marketing. *Keempat*, kita harus menggunakan pendekatan psikologis untuk memengaruhi orang banyak.¹⁹

Masih menurut Kang Jalal, demikian biasa dipanggil, ada empat faktor penghambat dakwah yang harus menjadi perhatian serius, yaitu: *pertama*, dari segi da'i seperti: keterampilan berdakwah yang kurang, motivasi atau kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan dakwah yang lemah, pengetahuan para da'i yang sempit, sikap dan perilaku para da'i yang tidak baik, status sosial ekonomi da'i yang lemah. *Kedua*, dari segi pesan: pesan yang sulit, pesan yang tidak menarik, pesan yang tidak relevan, pesan yang ambigu. *Ketiga*, dari segi media: media yang tidak tepat, media yang biayanya tinggi. *Keempat*, dari segi khalayak: perbedaan pengetahuan, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan status sosial, dan perbedaan persepsi.²⁰

Keenam, *komunikasi persuasif dan empati*. Bagi da'i, keberhasilannya dalam menjalankan aktivitas dakwah, selain harus memiliki kemampuan teoritis, seperti keleluasan wawasan pengetahuan tentang materi-materi dakwah, juga dituntut untuk memiliki kemampuan secara praktis tentang bagaimana menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut secara efektif. Hal ini berkaitan dengan kompetensi metodologis da'i, yaitu bagaimana da'i mengembangkan strategi-strategi tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek dakwahnya.

Dalam menghadapi objek dakwah dari kalangan elit intelektual, maka salah satu kemampuan praktis yang harus dipersiapkan oleh da'i adalah penggunaan pendekatan komunikasi persuasif dan empati. Pendekatan ini, secara komunikasi praktis dapat membantu da'i untuk mempercepat meyakinkan atau mempengaruhi objek dakwahnya terhadap penerimaan pesan-pesan dakwahnya.

¹⁹Syarifah Umi Hani, *Konsep Retorika Prof. Dr. Jalaluddin Rakbmat dan Penerapannya dalam Dakwah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 46.

²⁰*Ibid.* 48.

Catatan Akhir

Komunitas elit intelektual merupakan salah satu objek dakwah yang perlu mendapat perhatian khusus oleh para da'i karena komunitas ini adalah orang-orang terpelajar yang terbiasa berfikir kritis, objektif, dan sistematis serta mengutamakan kerja pikiran daripada kerja otot. Oleh karena itu, aktivitas dakwah terhadap mereka harus didesain secara dinamis.

Kedinamisan dakwah terhadap para elit intelektual di samping memerlukan adanya suatu lembaga dakwah khusus yang eksklusif, juga dibutuhkan kejelian para da'i mengemas materi dan pendekatan dakwah yang digunakan. Disebabkan komunitas elit intelektual mempunyai karakteristik dan ciri khas yang berbeda dengan masyarakat umum dalam konteks dakwah, sehingga untuk menghadapinya, juga perlu desain yang berbeda, sehingga perkembangan pemikiran dan wawasan komunitas elit intelektual tidak akan melenceng dan tidak menggugat Allah dan Rasul-Nya serta tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam. ●

Daftar Pustaka

- A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Ahmad W. Pratiknya, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1988).
- _____, "Dakwah Perlu Difomat Ulang", dalam *Republika*, 20 April 2005, 4.
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983).
- Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods* (London: Sage Publications, Inc, 2000).
- Dawan Raharjo, *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996).

- David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Perennial, A Division of Harper Collins Publishers, 1991).
- Edward Shils, *Encyclopedia of the Social Sciences* (New York: The Meccmillan co. and The Free Press, 1972).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung : Mizan, 1998).
- M. Amien Rais (ed.), *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: Rajawali, 1986).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992).
- M. Yunan Yusuf, "Internalisasi Etika Islam ke dalam Etika Nasional: Agenda Pemikiran Islam dalam Mellinium Baru", dalam *Pidato Pengukuban Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1998.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003).
- _____, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Syarifah Umi Hani, *Konsep Retorika Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat dan Penerapannya dalam Dakwah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006).
- Zulkarnaini, "Problematika Dakwah Masa Depan", dalam *Jurnal Al-Imam*, no. 2 Tahun VIII (Juli 2002), 3.